

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu unit usaha yang menjalankan kegiatan bisnis dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui penyediaan barang dan/atau jasa bagi konsumen. Pada umumnya, tujuan utama operasional perusahaan adalah memaksimalkan laba, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2016). Laba menjadi elemen penting dalam meningkatkan kinerja serta menjaga keberlangsungan suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu mencapai tujuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kinerjanya tergolong baik (Pratama & Indarto, 2024).

Untuk memperluas pemahaman ini, penting untuk menyoroti bahwa tujuan memaksimalkan laba tidak hanya berfokus pada aspek finansial semata, tetapi juga melibatkan strategi yang berkelanjutan. Misalnya, perusahaan dapat mencapai laba jangka pendek melalui efisiensi operasional, seperti pengurangan biaya produksi atau peningkatan penjualan melalui promosi, sementara laba jangka panjang sering kali bergantung pada investasi dalam inovasi, pengembangan sumber daya manusia, dan tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility). Laba yang kuat memungkinkan perusahaan untuk memperluas pasar, membangun cadangan keuangan untuk menghadapi risiko ekonomi, dan memberikan dividen kepada pemegang saham. Namun, keseimbangan antara keuntungan dan etika bisnis sangat krusial; perusahaan yang mengabaikan aspek seperti kepuasan konsumen atau dampak lingkungan mungkin mengalami penurunan reputasi, yang

pada akhirnya merugikan laba jangka panjang. Oleh karena itu, kinerja baik tidak hanya diukur dari angka laba, tetapi juga dari kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, seperti digitalisasi dan persaingan global, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Putu Doni Sastrawan & Gede Adi Yuniarta, 2021).

Dalam beberapa waktu terakhir, para investor yang ingin menanamkan modal mulai tertarik untuk berinvestasi melalui pasar modal syariah. Pasar modal syariah berfungsi sebagai sarana bagi investor untuk menempatkan dan mengembangkan modalnya secara aman serta sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Meskipun memiliki kemiripan dengan pasar modal konvensional, pasar modal syariah memiliki karakteristik khusus karena seluruh kegiatan transaksinya berlandaskan pada hukum Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan keadilan dalam pembagian keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, setiap instrumen yang terdapat dalam pasar modal syariah wajib memenuhi ketentuan dan prinsip syariah (Ayull & Kurniawati, 2023).

Prinsip syariah yang dimaksudkan tertera pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 15/POJK.04/2015 tentang Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal. Pasar modal syariah secara resmi diluncurkan pada 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MoU antara BAPEPAM-LK dengan Dewan Islam Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Meski secara resmi baru disahkan di tahun 2003, namun instrumen pasar modal syariah sebenarnya telah ada sejak tahun 1997 dengan diluncurkannya Danareksa Islam pada 3 Juli 1997 oleh PT Danareksa Investment Management (Munawiroh & Rumawi, 2022).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memperkenalkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang merupakan indeks saham syariah di pasar modal dan diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Indeks ini dirancang untuk memberikan alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, seperti menghindari riba, spekulasi berlebihan, dan kegiatan bisnis yang diharamkan, sehingga menarik bagi investor yang mencari portofolio halal. ISSI mencakup saham-saham yang memenuhi kriteria syariah, termasuk rasio utang terhadap ekuitas yang rendah, pendapatan dari sumber halal, dan aktivitas bisnis yang tidak melibatkan alkohol, perjudian, atau produk haram lainnya. Sejak peluncurannya, ISSI telah berkembang menjadi salah satu indeks syariah terkemuka di Indonesia, dengan komposisi saham yang diperbarui secara berkala untuk mencerminkan kondisi pasar (Abdullah, 2023).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). DES adalah daftar resmi yang memverifikasi dan mengklasifikasikan efek (seperti saham) berdasarkan kepatuhan terhadap prinsip syariah, yang dikeluarkan oleh OJK sebagai regulator pasar modal. Integrasi ISSI ke dalam DES memastikan transparansi dan kepercayaan investor, karena OJK melakukan screening rutin terhadap perusahaan tercatat untuk memastikan mereka tetap memenuhi standar syariah. Hal ini tidak hanya mendukung pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia, tetapi juga sejalan dengan tren global di mana investasi syariah mencapai nilai triliunan dolar, dengan Indonesia sebagai salah satu pemain utama di Asia Tenggara (Hikmah & Selasi, 2024).

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Pemilihan sektor energi didasarkan pada perannya yang penting dalam mendukung kegiatan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan jasa penunjang industri minyak dan gas serta distribusi energi.

Ketiga perusahaan tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dalam aktivitas sektor energi, meskipun berasal dari sektor yang berbeda. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut termasuk dalam ISSI sehingga dianggap telah memenuhi prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya. Dengan demikian, pemilihan sampel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang relevan mengenai kondisi keuangan perusahaan sektor energi berbasis syariah.

PT Elnusa Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco merupakan perusahaan jasa penunjang industri minyak dan gas bumi, sedangkan PT AKR Corporindo Tbk bergerak di sektor distribusi dan pertambangan energi. Ketiga perusahaan tersebut dipilih karena mewakili sektor energi yang terdaftar di ISSI.

Penelitian terdahulu masih terbatas pada perusahaan non-syariah atau hanya meneliti satu perusahaan saja, sehingga belum mengkaji secara spesifik pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara bersamaan meneliti PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk dengan periode panjang 2015–2024. Fluktuasi CR, DER, dan ROE pada ketiga

perusahaan tersebut juga belum dijelaskan secara mendalam oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menetapkan *Current Ratio* sebagai variable independent x1, *Debt to Equity Ratio* variable independent X2 dan *Return on Equity* sebagai variable dependen Y. Pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015 – 2024. Rasio-rasio keuangan digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam mempertahankan saham yang telah diperjual belikan. Dengan rasio keuangan perusahaan dapat mengukur seberapa baik kinerja perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan yang besar. Rasio *profitabilitas* dapat dinyatakan sebagai rasio yang mengukur tingkat efektifitas manajemen yang dilihat dari laba dan penjualan investasi, diantaranya menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (Kasmir, 2019)

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui ratio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank memperoleh laba dalam penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017). Dalam penelitian ini ratio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2019), *Return on Equity* (ROE) adalah Ratio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Keberhasilan perusahaan dinilai baik bukan hanya dari total labanya saja tetapi melihat dari segi solvabilitasnya antara lain kemampuan melunasi hutang yang ada dengan menggunakan seluruh asset yang dimilikinya. *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2019),

merupakan Ratio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Semakin besar *current ratio* yang dimiliki maka menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan modal kerja untuk menjaga kinerja perusahaan untuk mencapai laba atau keuntungan. Tetapi, apabila *current ratio* terlalu besar, dapat mengindikasikan adanya banyak dana yang menganggur atau tidak produktif. Dijelaskan oleh (Van Horne & Wachowicz, 2009), semakin tinggi *Current Ratio* (CR) dapat menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan semakin rendah.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri perusahaan mampu menanggung atau menjamin seluruh kewajiban yang dimiliki. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Secara matematis DER adalah perbandingan antara total hutang atau total debts dengan total shareholder's equity atau total modal sendiri. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan, karena semakin tinggi

Debt to Equity Ratio (DER) akan mempengaruhi besarnya laba (return on asset) yang dicapai oleh perusahaan (Fahmi, 2017).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE). Gambaran mengenai hubungan antara ROE dengan CR dan DER dapat dilihat pada kondisi keuangan PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk, dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk selama periode penelitian.

Tabel 1. 1
***Return on Equity* (ROE) melalui *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radian Utama Tbk.**

KODE EMITE N	Periode	<i>Current Ratio</i> (X1) %		<i>Debt To Equity Ratio</i> (X2) %		<i>Return On Equity</i> (Y) %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	%	Ket
ELSA	2015	117,32	↓	67,26	↑	14,41	↓
	2016	148,71	↑	45,63	↓	10,98	↓
	2017	135,37	↓	59,09	↑	8,22	↓
	2018	149,20	↑	71,42	↑	8,37	↑
	2019	147,68	↓	90,26	↑	9,97	↑
	2020	163,88	↑	102,16	↑	6,66	↓
	2021	173,62	↑	91,49	↓	2,88	↓
	2022	148,46	↓	114,61	↑	9,18	↑
	2023	144,22	↓	117,42	↑	11,39	↑
	2024	130,52	↓	116,75	↓	14,55	↑
AKRA	2015	149,58	↓	108,66	↓	14,53	↑
	2016	127,08	↑	96,06	↓	12,97	↓
	2017	162,39	↑	86,31	↓	14,45	↑
	2018	139,76	↓	100,88	↑	16,09	↑

KODE EMITEN	Periode	Current Ratio (X1) %		Debt To Equity Ratio (X2) %		Return On Equity (Y) %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	%	Ket
	2019	123,70	↓	112,67	↑	6,98	↓
	2020	157,62	↑	76,99	↓	9,11	↑
	2021	129,18	↓	108,06	↑	10,05	↑
	2022	140,43	↑	106,67	↓	18,84	↑
	2023	144,44	↑	115,74	↑	21,92	↑
	2024	156,07	↑	128,86	↑	16,40	↑
RUIS	2015	86,51	↓	222,61	↓	12,20	↓
	2016	89,65	↑	172,19	↓	7,25	↓
	2017	100,45	↑	152,27	↓	5,50	↓
	2018	110,76	↑	143,96	↓	6,66	↑
	2019	103,44	↓	189,00	↑	7,64	↑
	2020	107,31	↑	194,70	↑	6,03	↓
	2021	114,73	↑	167,92	↓	3,79	↓
	2022	126,00	↑	142,02	↓	3,84	↑
	2023	136,70	↑	144,18	↑	2,58	↓
	2024	145,89	↑	152,34	↑	2,40	↓

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan

Keterangan :

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

↑/↓ : Yang tidak sesuai teori

Berdasarkan tabel yang disajikan, perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk selama periode 2015–2024

menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dengan karakteristik yang berbeda pada masing-masing perusahaan.

Secara teoritis, *Current Ratio* (CR) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga diharapkan dapat mendukung peningkatan profitabilitas. Namun, berdasarkan data PT Radiant Utama Interinsco Tbk, peningkatan nilai *Current Ratio* (CR) tidak selalu diikuti oleh kenaikan *Return on Equity* (ROE). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Hal ini terlihat pada tahun 2016 ketika CR mengalami peningkatan dari 86,51% menjadi 89,65%, tetapi ROE justru menurun dari 12,20% menjadi 7,25%. Kondisi serupa juga terjadi pada tahun 2017, di mana CR kembali meningkat menjadi 100,45%, namun ROE mengalami penurunan menjadi 5,50%. Selain itu, pada tahun 2021 CR meningkat dari 107,31% menjadi 114,73%, tetapi ROE kembali mengalami penurunan dari 6,03% menjadi 3,79%.

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Secara teoritis, peningkatan DER dapat meningkatkan risiko keuangan yang pada akhirnya berpotensi menekan tingkat profitabilitas. Akan tetapi, hasil pengamatan pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten. Sebagai contoh, pada tahun 2019 DER meningkat dari 143,96% menjadi 189,00% dan diikuti oleh kenaikan ROE dari 6,66% menjadi 7,64%. Namun, pada tahun 2020 DER kembali meningkat menjadi 194,70%,

sementara ROE justru menurun menjadi 6,03%. Selain itu, pada tahun 2023 DER mengalami peningkatan dari 142,02% menjadi 144,18%, tetapi ROE justru turun dari 3,84% menjadi 2,58%.

Selanjutnya, perkembangan *Return on Equity* (ROE) pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan menurun. ROE tercatat mengalami penurunan dari 12,20% pada tahun 2015 menjadi 5,50% pada tahun 2017. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada periode 2018 hingga 2019, nilai ROE kembali mengalami penurunan hingga mencapai 2,40% pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri cenderung melemah dalam jangka panjang.

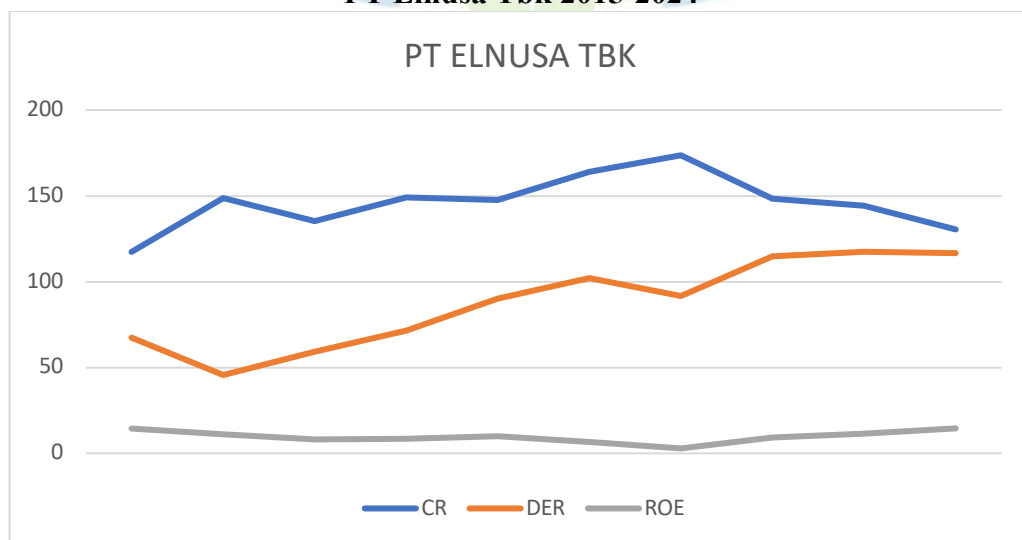
Temuan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan antara konsep teoritis dan kondisi empiris di lapangan. Hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten maupun linier. Dengan demikian, perubahan pada tingkat likuiditas dan struktur permodalan belum tentu secara langsung diikuti oleh perubahan pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara *Current Ratio* (CR) dan *Return on Equity* (ROE) pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk tidak memperlihatkan pola yang stabil. Pada beberapa periode, peningkatan CR tidak diikuti oleh peningkatan ROE, seperti yang terjadi pada tahun 2016, 2017, dan 2021. Hal yang sama juga terlihat pada hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE), di mana peningkatan DER tidak selalu diikuti oleh penurunan ROE. Oleh

karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap profitabilitas secara lebih mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada ketiga perusahaan tersebut bersifat tidak stabil dan tidak linier. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor likuiditas dan struktur modal, tetapi juga oleh faktor lain seperti efisiensi operasional, kondisi pasar, serta kebijakan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut secara statistik terhadap *Return on Equity* (ROE).

Grafik 1. 1
***Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) di PT Elnusa Tbk 2015-2024**



Sumber: Data diolah peneliti

Merujuk pada data grafik yang telah dipaparkan, kondisi rasio keuangan PT Elnusa Tbk sepanjang rentang waktu 2015 hingga 2024 memperlihatkan dinamika yang cukup beragam dan tidak seragam arahnya. Dari sisi kemampuan memenuhi

kewajiban jangka pendek, *Current Ratio* (CR) perusahaan tercatat mengalami trajektori yang menarik. Pada awal periode pengamatan, nilai CR berada di angka 117,32% dan terus bergerak naik secara bertahap hingga menembus level tertingginya yakni 173,62% pada tahun 2021. Akan tetapi, tren positif tersebut tidak bertahan lama, karena pada tahun 2024 nilai CR kembali terkoreksi ke angka 130,52%. Dalam kajian manajemen keuangan, CR yang tinggi lazimnya diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki cadangan aset lancar yang memadai untuk menanggung liabilitas jangka pendeknya. Namun demikian, temuan pada periode 2020–2021 memberikan gambaran yang berbeda dari ekspektasi teoritis tersebut. Ketika CR meningkat dari 163,88% menjadi 173,62%, *Return on Equity* (ROE) malah mengalami penurunan signifikan dari 6,66% menjadi 2,88%. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa peningkatan likuiditas tidak otomatis berjalan seiring dengan perbaikan kinerja profitabilitas perusahaan, dan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan dalam membentuk tingkat pengembalian ekuitas.

Pada dimensi struktur permodalan, *Debt to Equity Ratio* (DER) memperlihatkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang. Tercatat, rasio ini bergerak dari posisi 67,26% di tahun 2015 dan terus merangkak naik hingga menyentuh angka 116,75% pada penghujung periode pengamatan di tahun 2024. Secara konvensional, kenaikan proporsi utang terhadap ekuitas kerap dikaitkan dengan meningkatnya beban finansial yang berpotensi menggerus laba bersih perusahaan. Namun, realitas yang terekam dalam data PT Elnusa Tbk justru menampilkan sisi lain dari hubungan tersebut. Dalam rentang 2021–2022, kenaikan

DER dari 91,49% menjadi 114,61% ternyata beriringan dengan lonjakan ROE yang cukup signifikan, yakni dari 2,88% menjadi 9,18%. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa dalam situasi dan kondisi bisnis tertentu, optimalisasi penggunaan utang justru dapat menjadi katalis bagi pertumbuhan profitabilitas, khususnya apabila dana yang diperoleh dari utang tersebut berhasil dikelola dan dialokasikan secara produktif ke dalam kegiatan operasional yang menghasilkan imbal hasil.

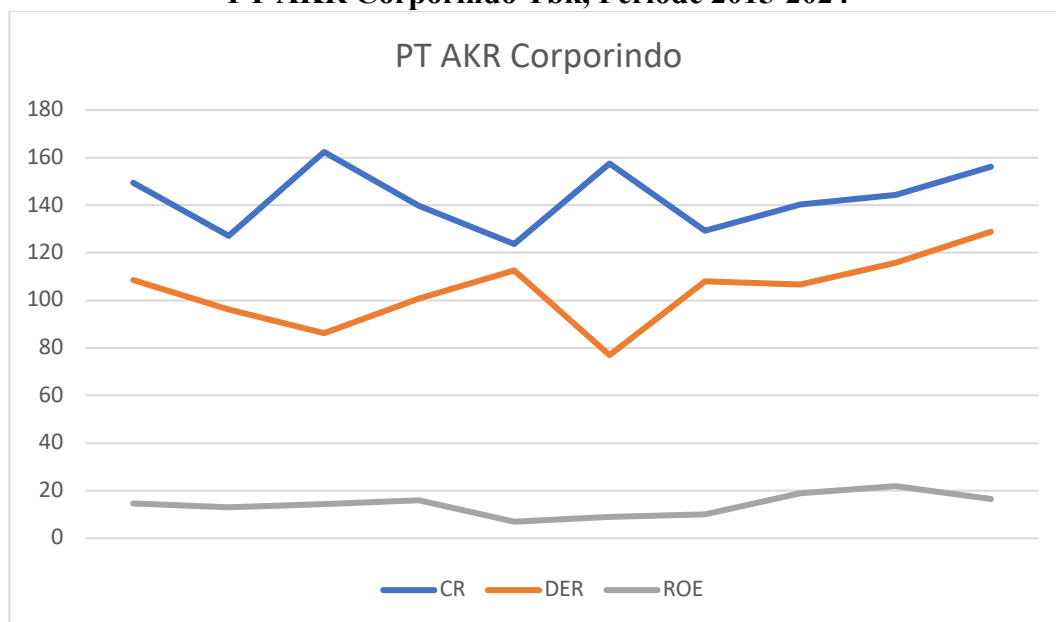
Jika ditinjau secara menyeluruh, ROE perusahaan menunjukkan volatilitas yang cukup menonjol sepanjang periode yang diteliti. Nilai ROE yang semula sebesar 14,41% pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup panjang hingga menyentuh titik terendahnya di angka 2,88% pada tahun 2021, sebelum akhirnya berhasil pulih dan kembali menguat ke posisi 14,55% pada tahun 2024. Pola pergerakan yang tidak linier ini memberikan gambaran bahwa relasi antara CR maupun DER terhadap ROE bersifat dinamis dan tidak dapat digeneralisasi dalam satu pola hubungan yang tetap. Hal tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas PT Elnusa Tbk tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat likuiditas atau komposisi struktur modalnya saja, melainkan turut dipengaruhi oleh variabel-variabel eksternal maupun internal lainnya, seperti kondisi makroekonomi, harga komoditas energi, efisiensi operasional, dan kebijakan manajemen. Oleh sebab itu, pengujian secara empiris melalui pendekatan statistik yang lebih komprehensif dipandang perlu untuk dapat mengukur dan membuktikan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan secara lebih akurat dan terstruktur.

Lebih lanjut, fluktuasi rasio keuangan PT Elnusa Tbk tidak dapat dipisahkan dari dinamika industri jasa migas yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi eksternal. Penurunan ROE yang signifikan pada periode 2019–2021 sejalan dengan tekanan berat yang dialami sektor energi global akibat pandemi COVID-19 dan anjloknya harga minyak mentah dunia, yang berdampak langsung pada penurunan pendapatan operasional perusahaan. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa upaya menjaga likuiditas yang tercermin dari tingginya CR belum mampu menopang kinerja profitabilitas secara optimal. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan perusahaan perlu mempertimbangkan tidak hanya faktor internal seperti likuiditas dan struktur modal, tetapi juga variabel eksternal yang turut membentuk profitabilitas secara keseluruhan.

Fenomena tersebut juga dapat diamati melalui pola pergerakan DER PT Elnusa Tbk yang cenderung meningkat dalam rentang waktu yang sama. Kenaikan DER mengindikasikan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pendanaan eksternal untuk mempertahankan kelangsungan operasional di tengah tekanan pendapatan yang melemah. Meskipun penggunaan utang dalam batas tertentu dapat mendorong ekspansi usaha, proporsi utang yang terlalu besar berpotensi memperbesar beban bunga dan menekan margin laba, sehingga berdampak negatif terhadap ROE. Sementara itu, CR yang tetap berada pada level tinggi menunjukkan bahwa manajemen memprioritaskan ketersediaan aset lancar sebagai penyangga risiko likuiditas jangka pendek, meskipun hal ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas. Pola hubungan yang kompleks antara ketiga variabel ini memperkuat urgensi penelitian yang mengkaji secara empiris

bagaimana CR dan DER secara bersama-sama memengaruhi ROE pada perusahaan sektor energi.

Grafik 1. 2
Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) di PT AKR Corporindo Tbk, Periode 2015-2024



Sumber: Data diolah peneliti

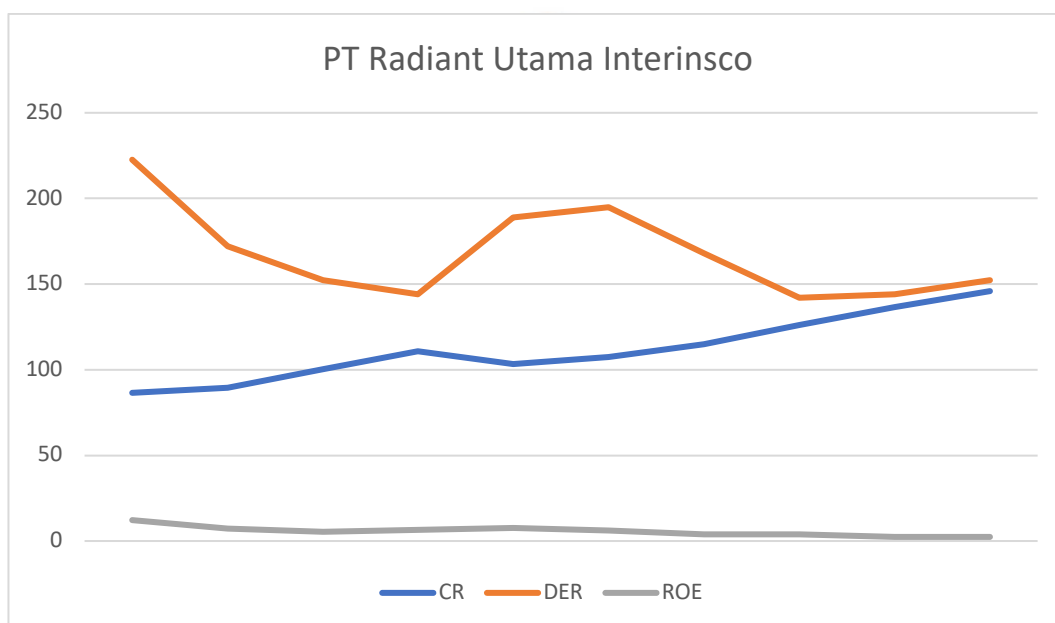
Berdasarkan data grafik di atas, dapat dilihat bahwa rasio *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) pada PT AKR Corporindo Tbk mengalami pola fluktuasi sepanjang periode pengamatan.

Pada rasio CR, titik tertinggi terjadi pada tahun ketiga dengan nilai sekitar 162%, sedangkan titik terendah muncul pada tahun keempat yaitu sekitar 125%. Meskipun berfluktuasi, CR cenderung bergerak stabil pada rentang 125%–160%.

Rasio DER juga menunjukkan siklus naik-turun. Titik terendah terjadi pada tahun kelima dengan nilai sekitar 78%, sementara titik tertinggi berada pada tahun terakhir dengan nilai sekitar 128%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan penggunaan utang di periode akhir.

Sementara itu, rasio ROE cenderung lebih stabil dibandingkan rasio lainnya. Titik terendah terjadi pada tahun keempat sekitar 10%, sedangkan titik tertinggi berada pada tahun ketujuh dengan nilai mencapai sekitar 22%. Fluktuasi ini menggambarkan perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimiliki.

Grafik 1.3
Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) di PT Radiant Utama Interinsco Tbk, Periode 2015-2024



Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan grafik PT Radiant Utama Interinsco Tbk periode 2015–2024, terlihat bahwa rasio *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) sama-sama mengalami fluktuasi.

Rasio CR menunjukkan tren cenderung meningkat secara bertahap, dari kisaran sekitar 85% di awal periode hingga mencapai sekitar 150% di akhir periode, meskipun sempat mengalami penurunan di beberapa tahun. Hal ini menandakan kemampuan likuiditas perusahaan yang semakin membaik.

Sementara itu, rasio DER mengalami penurunan cukup signifikan dari sekitar 220% di awal periode menjadi sekitar 150% di akhir periode, meskipun sempat naik di tengah periode. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap utang cenderung menurun dalam jangka panjang.

Adapun rasio ROE relatif stabil dengan kecenderungan menurun tipis, berada di kisaran rendah (sekitar 3%–10%). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri tidak mengalami peningkatan yang signifikan selama periode tersebut.

Pada dasarnya, dalam analisis keuangan perusahaan, perubahan pada satu rasio sering kali menimbulkan efek domino terhadap rasio lainnya. Misalnya, jika rasio likuiditas seperti *current ratio* menurun karena penurunan aset lancar, hal ini bisa memengaruhi rasio solvabilitas seperti *Debt to Equity Ratio* yang pada gilirannya berdampak pada rasio profitabilitas seperti *return on equity* (ROE). Oleh karena itu, sangat penting bagi analis atau manajer keuangan untuk tidak melihat rasio secara terpisah, melainkan mempertimbangkan interkoneksi antar rasio tersebut. Pendekatan holistik ini membantu mengidentifikasi akar masalah dan memprediksi dampak jangka panjang, seperti risiko kebangkrutan atau kesulitan operasional.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul **Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Equity Ratio* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (PT Elnusa Tbk, PT**

AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Equity Ratio* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024). Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return on Equity* pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk Periode 2015-2024).
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return on Equity* pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return on Equity* pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return on Equity* pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return on Equity* pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return on Equity* pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Menambah wawasan dan literatur dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait analisis *Ratio on Equity* (ROE) pada perusahaan yang bergerak di sektor energi pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).
- b. Memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian profitabilitas perusahaan, terutama dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Equity Ratio* (ROE) pada industri energi yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).

- c. Memperkaya studi terkait Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai salah satu indikator performa keuangan perusahaan dalam perspektif keuangan syariah pada PT Elnusa Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Periode 2015-2024).

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

a. Manajemen

Memberikan gambaran dan evaluasi terkait kondisi keuangan perusahaan, terutama dalam mengelola struktur modal melalui rasio utang terhadap ekuitas (ROE). Informasi ini bisa digunakan untuk merancang strategi pembiayaan yang lebih efektif guna menjaga keseimbangan antara risiko dan profitabilitas.

- b. Bagi investor, Memberikan informasi yang lebih jelas tentang kondisi struktur modal perusahaan dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat, khususnya pada saham yang tergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- d. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi penelitian maupun kajian akademik selanjutnya.